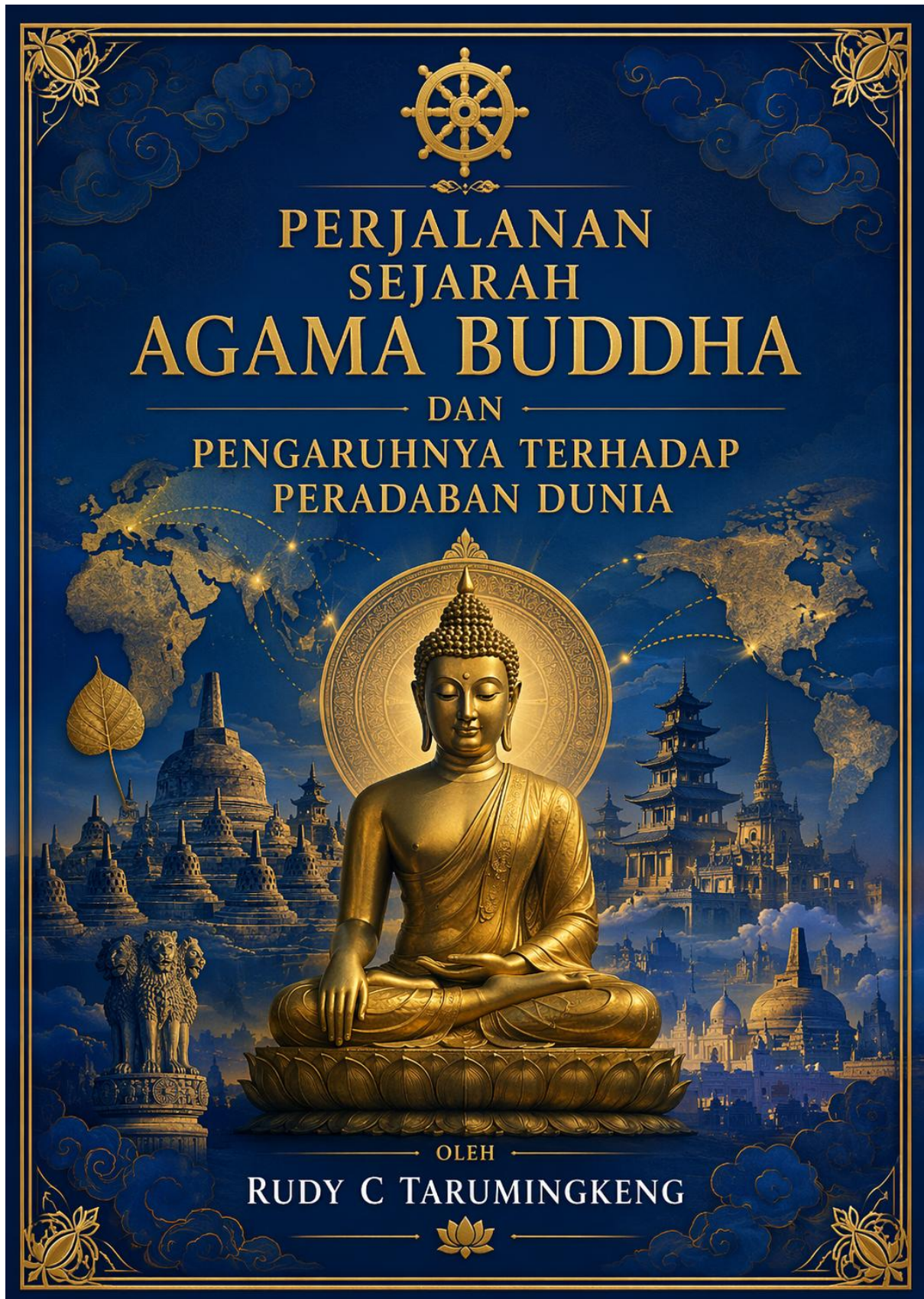




Rudy C Tarumingkeng: Perjalanan Sejarah Agama Buddha dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Dunia

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

21 April 2026

PERJALANAN SEJARAH AGAMA BUDDHA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN DUNIA

Abstrak

Agama Buddha merupakan salah satu tradisi religius dan filosofis paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Berasal dari India kuno melalui ajaran Siddhartha Gautama, Buddhisme berkembang dari komunitas monastik kecil menjadi tradisi lintas-benua yang membentuk etika, politik, pendidikan, seni, arsitektur, sastra, praktik meditasi, dan jaringan pertukaran budaya dari Asia Selatan hingga Asia Timur, Asia Tenggara, Tibet, Mongolia, dan pada akhirnya dunia Barat modern. Makalah ini membahas perjalanan sejarah agama Buddha secara kronologis, mulai dari kemunculannya pada sekitar abad ke-5 SM, konsolidasi ajarannya, patronase politik pada masa Ashoka, penyebarannya melalui jalur dagang dan intelektual, transformasinya ke dalam berbagai bentuk regional, hingga pengaruhnya terhadap peradaban dunia. Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama Buddhisme terletak pada kemampuannya memadukan inti ajaran pembebasan batin dengan keluwesan kultural, sehingga ia dapat berakar dalam beragam masyarakat tanpa kehilangan orientasi etik dan spiritualnya. Dalam sejarah peradaban, Buddha bukan hanya agama, melainkan juga kekuatan peradaban yang membentuk lembaga pendidikan, bahasa simbolik seni, konsep kekuasaan bermoral, dan praktik reflektif yang tetap relevan pada era global kontemporer. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kata kunci: Agama Buddha, sejarah Buddhisme, Ashoka, Jalur Sutra, Nalanda, Borobudur, peradaban dunia, filsafat Buddha

Perjalanan Sejarah Agama Buddha dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Dunia

1. Pendahuluan

Agama Buddha adalah salah satu tradisi besar dunia yang lahir di India utara dan kemudian menyebar ke Asia Tengah, Asia Tenggara, Tiongkok, Korea, Jepang, Tibet, hingga dunia Barat. Encyclopaedia Britannica menegaskan bahwa Buddhisme berkembang dari ajaran Sang Buddha di India utara dan memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual, kultural, dan sosial Asia, sementara Stanford Encyclopedia of Philosophy menekankan bahwa inti ajaran Sang Buddha berkaitan dengan pencarian pembebasan dari penderitaan. Dengan demikian, sejarah Buddha tidak dapat dipahami hanya sebagai sejarah sebuah agama, melainkan sebagai sejarah suatu peradaban intelektual dan moral. ([Encyclopedia Britannica](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan perjalanan sejarah agama Buddha dan menilai pengaruhnya terhadap peradaban dunia. Fokus pembahasan tidak hanya pada kronologi penyebaran, tetapi juga pada mengapa Buddhisme mampu bertahan, berubah, dan beradaptasi. Dalam sejarah agama-agama dunia, tidak banyak tradisi yang menunjukkan kombinasi seperti ini: sebuah ajaran yang sangat berakar pada pengalaman batin, tetapi sekaligus melahirkan universitas, karya seni monumental, jalur tekstual, dan bahasa etika politik yang luas. Dalam arti itu, Buddhisme adalah contoh klasik bagaimana gagasan spiritual dapat menjadi kekuatan pembentuk peradaban. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Secara metodologis, tulisan ini bersifat deskriptif-analitis berbasis studi literatur. Pertama, dijelaskan latar kemunculan agama Buddha di India kuno. Kedua, ditelaah proses konsolidasi ajaran dan dukungan politik yang

memperluas pengaruhnya. Ketiga, dipaparkan jalur penyebaran Buddhisme ke berbagai kawasan. Keempat, dianalisis pengaruhnya terhadap peradaban dunia dalam bidang etika, pendidikan, seni, sastra, politik, dan praktik reflektif modern. Dengan kerangka seperti itu, makalah ini hendak menunjukkan bahwa sejarah Buddha bukan sejarah linear, melainkan sejarah transformasi lintas ruang dan waktu. ([Encyclopedia Britannica](#))

2. Latar Lahirnya Agama Buddha di India Kuno

Buddhisme lahir dari konteks religius dan intelektual India kuno. Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Buddha, diperkirakan hidup sekitar abad ke-5 SM. Stanford Encyclopedia of Philosophy menyebut Sang Buddha sebagai tokoh yang ajarannya menjadi dasar tradisi Buddhis dan menekankan bahwa ajaran itu berpusat pada upaya manusia membebaskan diri dari penderitaan. Hal ini penting, sebab sejak awal Buddhisme tidak muncul terutama sebagai sistem metafisika spekulatif, melainkan sebagai jalan praksis untuk memahami kondisi manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam tradisi Buddhis, pengalaman dasar manusia dipahami melalui konsep *dukkha* atau penderitaan/ketidakpuasan eksistensial. Britannica menjelaskan bahwa Empat Kebenaran Mulia merupakan doktrin fundamental Buddhisme: kehidupan dalam lingkaran kelahiran kembali dicirikan oleh penderitaan; penderitaan bersumber dari nafsu keinginan dan keterikatan; penderitaan dapat diakhiri; dan jalan menuju pengakhiran itu adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dengan demikian, sejak awal Buddhisme menawarkan diagnosis, etiologi, prognosis, dan terapi spiritual yang sistematis. Di sinilah letak kekuatan intelektualnya: Buddha mengajukan suatu "arsitektur pemecahan masalah" eksistensial. ([Encyclopedia Britannica](#))

Jalan Mulia Berunsur Delapan, menurut Britannica, meliputi pandangan benar, niat benar, ucapan benar, tindakan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Susunan ini menunjukkan bahwa Buddhisme sejak awal menggabungkan etika, disiplin mental, dan kebijaksanaan. Karena itu, agama Buddha dapat diterima bukan hanya sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai cara hidup yang terstruktur. Dalam konteks peradaban, struktur ajaran seperti ini memberi dasar bagi terbentuknya budaya monastik, pendidikan, dan disiplin diri yang kelak sangat memengaruhi masyarakat Asia. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di India kuno, lahirnya Buddhisme juga harus dilihat dalam konteks pergulatan dengan tradisi keagamaan lain, terutama Brahmanisme dan berbagai gerakan *sramana*. Dari sudut sejarah gagasan, kemunculan Buddha merepresentasikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar: apakah penderitaan dapat diatasi, apakah identitas diri bersifat tetap, dan apakah pembebasan harus dicapai melalui ritual atau melalui transformasi batin. Buddhisme menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menekankan pengalaman langsung, latihan kesadaran, dan transformasi moral. Inilah yang membuatnya memiliki daya lintas kelas sosial dan lintas budaya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Inti Ajaran yang Memungkinkan Buddhisme Bersifat Lintas Budaya

Salah satu alasan mengapa agama Buddha mudah melintasi batas geografis adalah sifat ajarannya yang sekaligus mendalam dan lentur. Ajaran tentang *dukkha*, ketidakkekalan (*anicca*), dan ketiadaan diri tetap (*anatta*) berbicara pada pengalaman universal manusia. Britannica menjelaskan bahwa *dukkha* dipahami sebagai ciri mendasar eksistensi, terkait dengan kenyataan bahwa segala yang berubah dapat menjadi sumber kesakitan, kehilangan, dan ketidakpuasan. Ajaran seperti ini tidak

terikat pada etnis tertentu, sehingga dapat diterjemahkan ke dalam banyak konteks budaya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Selain itu, Buddhisme tidak menempatkan keselamatan semata-mata pada keanggotaan identitas, melainkan pada praktik. Jalan menuju pembebasan dijalankan melalui etika, meditasi, dan kebijaksanaan. Karena fokusnya berada pada transformasi batin, Buddhisme dapat masuk ke berbagai masyarakat dan berdialog dengan sistem budaya setempat. Di Tiongkok, misalnya, ajaran Buddha mula-mula dibaca melalui kerangka Daois; di Jepang, Zen kemudian dipraktikkan sebagai cara pembentukan personhood; di Tibet, unsur tantra dan disiplin monastik dikembangkan dengan sangat khas. Ini menunjukkan bahwa universalitas Buddhisme bukan universalitas yang seragam, tetapi universalitas yang diterjemahkan melalui bentuk lokal. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pada tahap awal perkembangannya, Buddhisme juga membentuk komunitas *sangha*, yakni komunitas monastik yang menjadi ruang pewarisan ajaran. *Sangha* berfungsi bukan hanya sebagai komunitas religius, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memelihara teks, latihan, dan pendidikan. Dalam banyak peradaban Asia, biara-biara Buddha kemudian menjadi pusat pembelajaran, penerjemahan, seni rupa, perawatan manuskrip, bahkan nasihat moral bagi penguasa. Jadi, Buddhisme memiliki dua pilar sekaligus: ajaran yang dapat dihayati secara personal dan institusi yang memungkinkannya diwariskan secara kolektif. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

4. Konsolidasi Komunitas Awal dan Perkembangan Internal

Setelah wafatnya Sang Buddha, para pengikutnya melanjutkan penyebaran ajaran melalui perjalanan, pengajaran lisan, dan pembentukan komunitas-komunitas monastik. Britannica menegaskan bahwa setelah kematian

Buddha, para pengikutnya terus menyebarkan ajarannya dan banyak yang menjadi asket pengembara di seluruh anak benua India. Ini menunjukkan bahwa sejak awal Buddhisme memiliki dinamika misioner, meskipun bukan dalam bentuk penaklukan, melainkan melalui mobilitas guru, murid, dan jaringan monastik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pada masa-masa berikutnya, ajaran Buddha tidak berhenti dalam bentuk tunggal. Britannica mencatat bahwa dalam periode sesudah Maurya dan sebelum era Gupta, muncul banyak sekolah Buddhis, dan pada awal tarikh Masehi kecenderungan-kecenderungan Mahayana mulai terbentuk. Bahkan, pada abad ke-2 atau ke-3 M, aliran Madhyamaka muncul sebagai salah satu sekolah besar filsafat Mahayana di India. Hal ini memperlihatkan bahwa sejarah Buddhisme adalah sejarah kreativitas intelektual yang terus-menerus, bukan sekadar pengulangan dogma yang statis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Poin penting di sini adalah bahwa perbedaan internal tidak serta-merta menghancurkan Buddhisme. Sebaliknya, diversifikasi memperkaya tradisi. Ada komunitas yang lebih menekankan monastisisme dan pelestarian kanon; ada yang menonjolkan ideal bodhisattva; ada pula yang mengembangkan bentuk-bentuk ritual dan meditasi yang lebih esoterik. Dari sudut peradaban, kemampuan mengelola keberagaman internal inilah yang menjadikan Buddhisme lentur ketika berhadapan dengan kebudayaan baru. Ia tidak selalu hadir sebagai paket tunggal, melainkan sebagai keluarga tradisi yang memiliki inti bersama. ([Encyclopedia Britannica](#))

5. Ashoka dan Perubahan Skala Sejarah Buddhisme

Tokoh paling menentukan dalam ekspansi awal Buddhisme adalah Kaisar Ashoka dari Dinasti Maurya. Britannica menyebut Ashoka sebagai

penguasa besar Maurya yang patronasenya terhadap Buddhisme pada abad ke-3 SM sangat mendorong penyebaran agama ini di India. Sumber yang sama menegaskan bahwa pemerintahan Ashoka memperluas jangkauan Buddhisme melalui patronase politik, dukungan terhadap lembaga keagamaan, dan penyebaran pesan moral. Dalam sejarah agama, momen ini sangat penting: Buddhisme bergerak dari komunitas religius menuju tradisi yang disokong negara. ([Encyclopedia Britannica](#))

Peran Ashoka tidak hanya administratif, tetapi juga simbolik. Setelah pengalaman perang dan penyesalan moral yang dalam, ia dikenal sebagai penguasa yang menekankan *dharma*, non-kekerasan, dan welas asih. Rock edicts Ashoka, menurut Britannica, memperlihatkan usahanya menanamkan pelajaran moral kepada rakyat. Dengan demikian, Buddhisme di bawah Ashoka tidak tampil semata sebagai jalan keselamatan individual, tetapi sebagai bahasa etika publik. Dalam kerangka peradaban dunia, ini merupakan salah satu contoh awal bagaimana agama memengaruhi konsep kekuasaan bermoral. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica juga menjelaskan bahwa Ashoka mengirim misi ke Sri Lanka dan mungkin juga ke Asia Tenggara, serta bahwa masa pemerintahannya menandai fase ekspansi signifikan Buddhisme. Dalam narasi sejarah Asia, pengiriman misi ini sangat menentukan karena membuka jalur transregional yang kelak memungkinkan Buddhisme berakar kuat di luar India. Dengan kata lain, Ashoka bukan hanya pelindung agama; ia adalah arsitek awal internasionalisasi Buddhisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

Namun demikian, kemajuan besar di masa Ashoka tidak berarti stabilitas abadi di India. Britannica menyebut bahwa setelah wafatnya Ashoka, imperiumnya mulai melemah, dan Buddhisme mengalami pasang surut, termasuk kemungkinan tekanan pada masa Shunga-Kanva. Fakta ini penting karena menunjukkan bahwa sejarah agama Buddha sejak awal dibentuk oleh ketegangan antara dukungan politik dan daya tahan institusional. Ketika perlindungan negara menurun, kekuatan sejati tradisi

ini justru tampak pada kemampuannya bertahan melalui jaringan biara, teks, dan guru. ([Encyclopedia Britannica](#))

6. Penyebaran ke Sri Lanka dan Asia Tenggara

Salah satu arah penyebaran terawal Buddhisme adalah Sri Lanka. Britannica menyebut bahwa sangat mungkin Ashoka mengirim misi diplomatik ke Sri Lanka dan bahwa Buddhisme telah mapan di sana pada masa pemerintahannya atau segera sesudahnya. Sri Lanka kemudian menjadi salah satu pusat terpenting bagi tradisi Buddhis selatan, terutama dalam pelestarian teks dan budaya monastik. Dalam perspektif sejarah peradaban, Sri Lanka berfungsi sebagai "simpul transmisi" yang kelak berpengaruh besar terhadap Asia Tenggara. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dari Sri Lanka dan jaringan misi serta perdagangan, Buddhisme menyebar ke berbagai wilayah Asia Tenggara. Britannica mencatat bahwa misionaris membantu menyebarkan tradisi ini ke Asia Tenggara dan mencapai Jawa paling lambat pada abad ke-5 M. Fakta ini penting bagi sejarah Indonesia, sebab ia menunjukkan bahwa Nusantara bukan wilayah pinggiran dalam sejarah Buddhisme, melainkan salah satu ruang tempat ajaran Buddha berakar secara kreatif dan monumental. ([Encyclopedia Britannica](#))

Jejak paling mengagumkan dari perkembangan Buddhisme di Nusantara adalah Borobudur. UNESCO menyatakan bahwa Borobudur adalah salah satu monumen Buddha terbesar di dunia dan dibangun pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi pada masa Dinasti Syailendra di Jawa Tengah. Borobudur tidak sekadar bangunan ibadah; ia adalah pernyataan peradaban. Relief-reliefnya memperlihatkan kemampuan masyarakat Jawa kuno menerjemahkan kosmologi, narasi, dan simbolisme Buddhis ke dalam bahasa arsitektur batu yang sangat canggih. Dalam hal ini, sejarah Buddhisme di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penerimaan atas agama

baru dapat melahirkan bentuk seni lokal yang orisinal. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Asia Tenggara memperlihatkan hal lain yang juga penting: Buddhisme tidak datang sebagai kekuatan yang menghapus total tradisi lokal, melainkan sering berinteraksi dengan Hindu, kepercayaan lokal, dan budaya istana. Di banyak kawasan, proses ini melahirkan sinkretisme, patronase kerajaan, dan tata simbolik baru. Maka, pengaruh Buddhisme terhadap peradaban Asia Tenggara bukan hanya teologis, melainkan juga politis dan artistik: ia membantu membentuk konsep kerajaan suci, pusat-pusat ritual, tata ruang kota, dan identitas budaya yang bertahan lama. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

7. Jalur Sutra, Asia Tengah, dan Tiongkok

Perjalanan Buddhisme ke Asia Tengah dan Tiongkok sangat terkait dengan jaringan perdagangan Jalur Sutra. Britannica menyatakan bahwa pada awal tarikh Masehi, Buddhisme yang telah kuat di India barat laut mengikuti jalur perdagangan besar ke Asia Tengah dan Tiongkok. Metropolitan Museum menambahkan bahwa wilayah-wilayah seperti Khotan, Kizil, dan Turfan di cekungan Tarim menunjukkan kontak erat dengan Gandhara dan India utara. Jadi, penyebaran Buddhisme bukan hanya hasil misi keagamaan, tetapi juga buah dari infrastruktur mobilitas perdagangan Eurasia. ([Encyclopedia Britannica](#))

International Dunhuang Programme dari British Library menjelaskan bahwa Gandhara merupakan pusat penting Buddhisme dan penciptaan seni serta sastra Buddha, serta memainkan peranan besar dalam transmisi Buddhisme ke Asia Tengah, Tiongkok, dan Tibet. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jalur penyebaran Buddhisme bukan semata garis lurus India–Tiongkok, melainkan mosaik kawasan perantara. Di wilayah-

wilayah ini, ajaran Buddha bertemu dengan unsur Helenistik, Iran, Asia Tengah, dan Tiongkok, lalu menghasilkan bentuk-bentuk baru seni dan wacana intelektual. Peradaban Buddhis lahir dari perjumpaan, bukan isolasi. ([International Dunhuang Programme](#))

Ketika masuk ke Tiongkok, Buddhisme tidak diterima begitu saja dalam bentuk aslinya. Britannica menjelaskan bahwa pada masa Han, Buddhisme di Tiongkok diwarnai praktik-praktik yang membuatnya terasa dekat dengan Daoisme populer, dan beberapa konsep awal bahkan ditafsirkan berbeda, misalnya nirwana dipahami sebagai sejenis keabadian. Dari sini tampak bahwa adaptasi budaya bukan sekadar penerjemahan bahasa, tetapi juga penerjemahan makna. Buddhisme bertahan di Tiongkok justru karena ia memasuki horizon intelektual masyarakat setempat dan bersedia dibaca ulang. ([Encyclopedia Britannica](#))

Peristiwa ini sangat penting secara peradaban. Ketika sebuah agama memasuki kebudayaan besar seperti Tiongkok, ia bukan saja diubah oleh budaya itu, tetapi juga ikut mengubahnya. Buddhisme memperkenalkan kosakata baru tentang penderitaan, kesadaran, kebebasan batin, dan kehidupan monastik. Dalam jangka panjang, ia memengaruhi filsafat, seni gua, arsitektur kuil, penerjemahan teks, dan budaya literasi. Dengan demikian, Jalur Sutra bukan sekadar jalur dagang barang, melainkan juga jalur pertukaran metafisika, etika, dan estetika. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

8. Korea, Jepang, Tibet, dan Dunia Himalaya

Dari Tiongkok, Buddhisme bergerak ke Semenanjung Korea. Stanford Encyclopedia of Philosophy menjelaskan bahwa Buddhisme diperkenalkan ke Korea dari Tiongkok pada abad ke-4 selama periode Tiga Kerajaan. Jalur ini penting karena Korea kemudian menjadi penghubung sekaligus

pengolah warisan Buddhis Tiongkok dalam bentuk lokalnya sendiri. Pengaruh Buddhisme terhadap Korea tidak hanya tampak dalam agama, tetapi juga dalam pembentukan tradisi filsafat dan budaya tulisan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di Jepang, salah satu bentuk Buddhisme yang paling berpengaruh adalah Zen. Britannica menyebut bahwa Chan/Zen masuk ke Jepang paling awal pada abad ke-7, tetapi baru berkembang kuat pada abad ke-12 dan ke-13, terutama melalui Eisai dan Dōgen. Stanford Encyclopedia menegaskan bahwa Zen bertujuan pada realisasi personhood dan menempatkan *zazen* sebagai praksis fundamental. Dari sudut peradaban Jepang, Buddhisme bukan hanya agama kuil; ia membentuk etos disiplin, kesadaran, estetika keheningan, dan refleksi tentang diri. Pengaruh ini kemudian meresap ke seni, taman, kaligrafi, dan budaya samurai. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di Tibet, Buddhisme mengalami perkembangan yang khas. Britannica menjelaskan bahwa Buddhisme ditransmisikan ke Tibet terutama pada abad ke-7 sampai ke-10, dengan tokoh awal seperti Padmasambhava dan Shantirakshita; kemudian kedatangan Atisha pada tahun 1042 memicu gerakan reformasi dan dalam sekitar satu abad lahirlah sekte-sekte utama Buddhisme Tibet. Dalam sejarah peradaban, Tibet menunjukkan bagaimana Buddhisme dapat berkembang menjadi sintesis antara filsafat, meditasi, ritual, dan organisasi monastik yang sangat kuat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pengaruh Tibet bahkan meluas ke Mongolia dan kawasan Himalaya. Britannica mencatat bahwa patronase Dinasti Yuan terhadap Buddhisme Tibet membuatnya berpotensi menjadi fokus spiritual bagi suku-suku Mongolia yang tercerai-berai. Hal ini memperlihatkan bahwa Buddhisme, khususnya dalam bentuk Tibet, tidak hanya membangun dunia religius, tetapi juga menjadi elemen integratif politik dan budaya lintas kawasan. Dalam banyak kasus, agama Buddha menyediakan simbol legitimasi,

jaringan pengetahuan, dan identitas kolektif bagi masyarakat pegunungan dan kerajaan-kerajaan Asia dalam. ([Encyclopedia Britannica](#))

9. Pengaruh terhadap Etika, Politik, dan Konsep Kekuasaan

Salah satu pengaruh terbesar Buddhisme terhadap peradaban dunia terdapat pada bidang etika. Inti ajaran Buddha menekankan pengendalian diri, welas asih, perhatian penuh, dan pelepasan dari nafsu yang merusak. Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, menurut Britannica, menghubungkan pemahaman tentang realitas dengan cara hidup yang etis. Karena itu, Buddhisme memberi model bahwa transformasi sosial harus dimulai dari transformasi batin. Di sini, agama Buddha tidak menawarkan revolusi politik agresif, tetapi revolusi moral yang pelan namun mendalam. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam bidang politik, warisan Ashoka sangat penting. Sesudah patronase Ashoka, muncul gambaran raja ideal yang tidak semata menaklukkan wilayah, tetapi menata pemerintahan berdasarkan *dharma*. Walaupun praktik politik di berbagai kerajaan Buddha tidak selalu konsisten dengan ideal ini, konsep tentang penguasa bermoral menjadi warisan besar Buddhisme. Dalam sejarah dunia, ini dapat dibandingkan dengan gagasan pemerintahan berdasarkan kebajikan dalam tradisi lain. Buddhisme membantu menegaskan bahwa kekuasaan memerlukan legitimasi etis, bukan hanya kekuatan militer. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam banyak masyarakat Asia, biara-biara Buddha juga menjadi ruang mediasi moral bagi masyarakat dan penguasa. UNESCO bahkan mencatat, dalam konteks biara meditasi kuno Sri Lanka, bahwa biara-biara itu juga menjadi pusat pembelajaran dan pemberi nasihat bagi para penguasa. Ini memperlihatkan fungsi sosial-politik Buddhisme yang lebih luas daripada

sekadar ritual. Ia membentuk budaya konsultasi moral, pendidikan elite, dan legitimasi simbolik bagi negara. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

10. Pengaruh terhadap Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Institusi Pembelajaran

Sumbangan Buddhisme terhadap pendidikan sangat besar. Salah satu contoh paling menonjol adalah Nalanda Mahavihara. UNESCO menyatakan bahwa situs Nalanda mencakup sisa-sisa lembaga monastik dan skolastik dari abad ke-3 SM hingga abad ke-13 M, serta menonjol sebagai universitas tertua di anak benua India. Nalanda memperlihatkan bahwa dunia Buddhis tidak hanya menghasilkan pertapa, tetapi juga sarjana, penafsir, pendebat, penyalin teks, dan guru besar. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Britannica menambahkan bahwa pada masa Gupta lahir institusi *mahavihara* atau "biara besar" yang kerap berfungsi sebagai universitas, dan Nalanda menjadi pusat utama studi teks-teks Buddha serta penyempurnaan pemikiran Mahayana dan Vajrayana. Dengan kata lain, Buddhisme berkontribusi pada lahirnya model pendidikan tinggi yang menggabungkan kehidupan intelektual dan kehidupan moral. Di sini tampak relasi erat antara agama, filsafat, dan universitas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pengaruh Nalanda bahkan melampaui India. UNESCO mencatat bahwa sistem pedagogi, administrasi, perencanaan, dan arsitektur Nalanda menjadi dasar bagi *mahavihara* lain di kemudian hari. Hal ini sangat penting dari sudut sejarah peradaban: lembaga pendidikan Buddhis ikut membentuk tata pendidikan regional Asia, baik secara organisatoris maupun intelektual. Tradisi debat, logika, penafsiran teks, dan transmisi lintas bahasa yang berkembang di lingkungan Buddhis menjadi salah satu akar penting budaya intelektual Asia. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Jika ditarik ke masa kini, kontribusi itu masih terasa. Banyak konsep kontemporer mengenai pembelajaran reflektif, etika perhatian, dan pengembangan batin menemukan resonansi dalam warisan Buddhis. Meskipun institusi modern tidak identik dengan biara, nilai bahwa pengetahuan mesti disertai disiplin diri dan kebijaksanaan tetap merupakan sumbangan Buddhisme bagi gagasan pendidikan yang humanistik. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

11. Pengaruh terhadap Seni, Arsitektur, dan Imajinasi Visual Dunia

Buddhisme adalah salah satu kekuatan artistik terbesar dalam sejarah Asia. Metropolitan Museum menjelaskan bahwa citra-citra Buddha Gupta menjadi model bagi generasi seniman berikutnya di India, Nepal, Thailand, Indonesia, dan bahkan dibawa oleh para peziarah melalui Jalur Sutra ke Tiongkok. Ini menunjukkan bahwa seni Buddha bukan fenomena lokal, melainkan bahasa visual lintas kawasan. Tubuh Buddha, sikap tangan, aura, dan ekspresi wajah menjadi kosakata visual yang dikenali luas di Asia. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Di Gandhara, seperti disebut British Library, Buddhisme bertemu dengan pengaruh Helenistik dan melahirkan pusat seni dan sastra yang sangat penting dalam proses transmisi. Di titik ini, sejarah seni Buddha memperlihatkan bagaimana agama menjadi ruang perjumpaan lintas peradaban: India, Yunani, Iran, Asia Tengah, dan Tiongkok. Seni Buddha bukan hanya “seni keagamaan”; ia adalah catatan visual globalisasi kuno. ([International Dunhuang Programme](#))

Borobudur di Indonesia adalah contoh agung pengaruh Buddhisme terhadap arsitektur. UNESCO menyatakan bahwa Borobudur merupakan salah satu monumen Buddha terbesar di dunia, dibangun pada abad ke-8 dan ke-9 M di Jawa Tengah. Bangunan ini menunjukkan bahwa kosmologi

Buddhis dapat diterjemahkan menjadi pengalaman ruang: jamaah tidak hanya melihat doktrin, tetapi "berjalan" melewatinya. Arsitektur Buddha, dengan demikian, tidak sekadar berfungsi sebagai tempat, melainkan sebagai pedagogi batu yang mengajar melalui gerak, simbol, dan relief. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Di Tibet dan Nepal, Metropolitan Museum mencatat perkembangan citra-citra baru, termasuk bodhisattva dan dewi seperti Tara, serta dewa-dewa pelindung dengan karakter visual yang kuat. Evolusi ini menunjukkan bahwa Buddhisme memberi dunia perbendaharaan ikonografis yang sangat kaya. Ia mengajarkan bahwa seni dapat menjadi sarana kontemplasi, transmisi narasi, dan pembentukan imajinasi moral. Pengaruh inilah yang membuat seni Buddha tetap dipelajari dalam sejarah seni dunia hingga sekarang. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

12. Pengaruh terhadap Sastra, Manuskrip, Bahasa, dan Percetakan

Penyebaran Buddhisme hampir selalu diikuti oleh penyebaran teks. Ajaran yang mula-mula ditransmisikan secara lisan kemudian dibakukan, disalin, diterjemahkan, dan diajarkan lintas wilayah. Britannica menjelaskan bahwa pada masa perkembangan awal berbagai sekolah, varian *Tipitaka* telah mengambil bentuk tulisan pada awal-awal tarikh Masehi. Dengan demikian, Buddhisme berperan besar dalam budaya manuskrip Asia. Tradisi ini memerlukan kemampuan baca-tulis, pelatihan hafalan, penyalinan, dan komentar tekstual. ([Encyclopedia Britannica](#))

British Library memberikan contoh yang sangat penting: *Diamond Sutra* tahun 868 M disebut sebagai buku cetak lengkap tertua di dunia yang memiliki tanggal. Fakta ini menunjukkan betapa erat hubungan Buddhisme dengan sejarah teknologi pengetahuan. Dorongan untuk menggandakan sutra bukan hanya kebutuhan ibadah, tetapi juga bentuk demokratisasi

pahala, pengetahuan, dan devosi. Dalam sejarah peradaban dunia, ini menempatkan Buddhisme dalam narasi besar perkembangan budaya cetak jauh sebelum era modern Eropa. ([bl.uk](#))

Lebih jauh, penyebaran teks-teks Buddha menimbulkan gerakan penerjemahan berskala besar, terutama di Tiongkok dan kemudian di Korea dan Jepang. Aktivitas penerjemahan ini bukan pekerjaan mekanis. Ia mengharuskan penciptaan istilah baru, debat makna, dan negosiasi antara bahasa sumber dan budaya penerima. Dengan demikian, Buddhisme berkontribusi terhadap pembentukan bahasa filsafat dan kosakata religius di banyak peradaban Asia. Tradisi penafsiran inilah yang membuat Buddhisme sangat subur secara intelektual. ([Encyclopedia Britannica](#))

13. Buddhisme, Perdagangan, dan Jaringan Peradaban

Salah satu pelajaran penting dari sejarah Buddhisme ialah bahwa agama tidak bergerak terpisah dari ekonomi dan mobilitas. Penyebarannya ke Asia Tengah dan Tiongkok sangat terkait dengan Jalur Sutra. Metropolitan Museum dan British Library sama-sama menunjukkan pentingnya wilayah seperti Gandhara, Khotan, dan cekungan Tarim dalam menyambungkan India dengan Asia Timur. Dalam arti itu, para pedagang, peziarah, biksu, penerjemah, dan pelindung politik membentuk suatu ekosistem peradaban. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Jaringan ini menghasilkan pertukaran dua arah. Buddhisme dibawa bersama manusia, barang, dan kitab; sebaliknya, ia juga membentuk etika perjalanan, patronase kuil, seni portabel, dan relasi antar-pusat kota. Dalam sejarah peradaban, agama Buddha memperlihatkan bahwa arus perdagangan dapat menjadi arus intelektual dan moral. Jalur dagang tidak hanya memindahkan rempah, kain, atau logam; ia juga memindahkan cara

memahami penderitaan, kematian, belas kasih, dan pencerahan. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Kasus Gandhara sangat instruktif. Wilayah ini menjadi simpul tempat unsur-unsur India dan dunia Helenistik bertemu, dan dari situ lahir seni Buddha yang kemudian berpengaruh luas. Maka, Buddhisme adalah bukti bahwa globalisasi kuno tidak hanya menghasilkan akumulasi ekonomi, tetapi juga penciptaan bentuk-bentuk budaya baru. Dalam bahasa manajemen peradaban, Buddhisme menunjukkan bagaimana jaringan mobilitas dapat menghasilkan inovasi simbolik yang berumur panjang. ([International Dunhuang Programme](#))

14. Kemunduran Relatif di India dan Keberlanjutan Global

Sebuah ironi sejarah yang menarik adalah bahwa Buddhisme, meskipun lahir di India, kemudian mengalami kemunduran besar di tanah asalnya. Britannica menyatakan bahwa pada abad ke-12 Buddhisme hampir menghilang dari India, sementara di bagian lain Asia ia justru berkembang. Fakta ini penting karena menunjukkan bahwa kejayaan suatu tradisi di pusat asal tidak otomatis menjamin dominasi permanen di wilayah itu. Tradisi hidup karena jaringan, adaptasi, dan institusi yang menopangnya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kemunduran itu tidak berarti lenyapnya warisan India dalam Buddhisme. Justru India tetap menjadi sumber otoritas tekstual, simbolik, dan geografis bagi banyak komunitas Buddhis lain. Nalanda, Bodh Gaya, dan figur-figur filsuf India tetap menjadi referensi utama bagi tradisi Tibet, Asia Timur, dan bahkan studi Buddhis modern. Dengan kata lain, pusat geografis dapat melemah, tetapi pusat simbolik dapat terus hidup. Dalam sejarah peradaban, ini adalah pelajaran penting tentang perbedaan antara lokasi asal dan medan pengaruh. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

15. Buddhisme di Dunia Barat dan Relevansi Kontemporer

Britannica mencatat bahwa kehadiran serius Buddhisme di dunia Barat baru tampak pada zaman modern, khususnya sejak pertengahan abad ke-19, ketika imigran dari Tiongkok, Jepang, dan kemudian Asia Tenggara membawanya ke Amerika Serikat dan negara-negara Barat lain. Pada abad ke-20, pengaruh itu meningkat, dan Zen menjadi salah satu bentuk yang dikenal luas. Ini menunjukkan bahwa perjalanan sejarah Buddhisme belum selesai; ia terus bertransformasi dan menemukan konteks baru.

([Encyclopedia Britannica](#))

Mengapa Buddhisme relatif mudah diterima di dunia modern? Salah satu jawabannya adalah karena ia menawarkan bahasa reflektif yang dapat berdialog dengan psikologi, filsafat, dan pencarian makna personal. Zen, menurut Stanford Encyclopedia, dipahami sebagai praksis menuju realisasi personhood dengan *zazen* sebagai metode dasar. Penekanan pada perhatian, disiplin pikiran, dan pengalaman langsung menjadikan beberapa unsur Buddhisme sangat relevan dalam masyarakat yang menghadapi kecemasan, distraksi, dan krisis makna. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun, relevansi Buddhisme kontemporer tidak boleh direduksi hanya menjadi teknik meditasi. Pengaruh sejarahnya jauh lebih luas: ia mengajarkan etika welas asih, kritik terhadap kelekatan, penghargaan atas interdependensi, dan gagasan bahwa kekuasaan serta pengetahuan memerlukan kedewasaan moral. Dalam era global yang ditandai krisis ekologis, polarisasi sosial, dan budaya konsumsi berlebihan, warisan Buddhis tetap berbicara kuat. Ia mengingatkan bahwa peradaban tidak dapat bertahan hanya dengan teknologi atau pasar; ia juga memerlukan kebijaksanaan batin. ([Encyclopedia Britannica](#))

16. Analisis: Mengapa Buddhisme Begitu Berpengaruh terhadap Peradaban Dunia?

Pertama, Buddhisme berpengaruh besar karena ia menawarkan ajaran yang universal tetapi tidak kaku. Masalah penderitaan, kehilangan, perubahan, dan pencarian makna adalah pengalaman manusiawi yang lintas budaya. Karena fokusnya pada kondisi dasar manusia, Buddhisme dapat diterjemahkan ke dalam banyak masyarakat. Di Tiongkok ia memasuki dunia yang dipengaruhi Daoisme; di Jepang ia membentuk etos Zen; di Tibet ia melahirkan sintesis filsafat, ritual, dan meditasi. Fleksibilitas semacam ini adalah modal peradaban yang sangat besar. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kedua, Buddhisme membangun institusi yang kuat. *Sangha*, biara, *mahavihara*, pusat penerjemahan, dan jaringan peziarah membuatnya mampu bertahan melampaui perubahan dinasti. Tanpa institusi seperti Nalanda, mungkin Buddhisme tidak akan menghasilkan warisan intelektual sedemikian luas. Sejarah agama menunjukkan bahwa ajaran yang besar memerlukan organisasi, pendidikan, dan perangkat transmisi. Dalam hal ini, Buddhisme berhasil menggabungkan spiritualitas dengan infrastruktur pengetahuan. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Ketiga, Buddhisme memiliki daya artistik yang luar biasa. Dari Gandhara sampai Borobudur, dari gua-gua Asia Tengah sampai citra Tibet dan taman Zen Jepang, Buddhisme membentuk imajinasi visual dunia. Seni Buddha menjadikan ide-ide abstrak tentang welas asih, pencerahan, atau kekosongan dapat dirasakan melalui rupa, ruang, dan ritus. Dalam peradaban, kemampuan mengubah ajaran menjadi simbol visual adalah salah satu syarat umur panjang suatu tradisi. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Keempat, Buddhisme berhasil masuk ke jaringan ekonomi dan budaya tanpa kehilangan inti etikanya. Ia menyebar bersama perdagangan, tetapi tidak identik dengan kepentingan dagang. Ia diterima oleh negara, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada negara. Ia dapat menjadi agama kerajaan, tetapi juga dapat bertahan di biara pegunungan. Kombinasi antara mobilitas, kelenturan, dan kedalaman moral inilah yang menjelaskan mengapa Buddhisme menjadi salah satu kekuatan besar dalam sejarah peradaban dunia. ([Encyclopedia Britannica](#))

17. Kesimpulan

Perjalanan sejarah agama Buddha menunjukkan suatu lintasan yang luar biasa: dari ajaran seorang guru di India utara menjadi tradisi lintas benua yang membentuk dunia Asia dan kemudian memberi pengaruh pada dunia modern. Sejak awal, Buddhisme menawarkan kerangka etis dan spiritual yang kuat melalui Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Melalui dukungan politik Ashoka, jaringan *sangha*, Jalur Sutra, lembaga pendidikan seperti Nalanda, dan adaptasi budaya di Tiongkok, Korea, Jepang, Tibet, serta Asia Tenggara, Buddhisme berkembang menjadi salah satu fondasi peradaban Asia. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pengaruhnya terhadap peradaban dunia sangat luas. Buddhisme membentuk konsep kekuasaan yang bermoral, mengembangkan lembaga pendidikan tinggi, memperkaya seni dan arsitektur, mendorong budaya manuskrip dan percetakan, serta menanamkan tradisi kontemplasi yang relevan hingga hari ini. Borobudur, Nalanda, Gandhara, Zen Jepang, dan Buddhisme Tibet semuanya menunjukkan bahwa agama Buddha tidak hadir hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai pembentuk cara manusia membangun makna, keindahan, dan tatanan sosial. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Pada akhirnya, pengaruh Buddhisme terhadap peradaban dunia terletak pada kemampuannya memadukan kedalaman batin dengan daya adaptasi historis. Ia tidak menaklukkan dunia dengan pedang, melainkan dengan gagasan, disiplin, karya seni, teks, dan teladan moral. Karena itu, ketika dunia kontemporer bergulat dengan kelelahan mental, konflik, dan kegaduhan materialistik, sejarah Buddhisme mengingatkan bahwa peradaban besar tidak hanya dibangun oleh kekuatan lahiriah, tetapi juga oleh kebijaksanaan batin. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Anatta: ajaran tentang tidak adanya diri yang kekal atau substansi personal yang tetap dalam eksistensi manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Anicca: konsep ketidakkekalan; semua yang terbentuk bersifat berubah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ashoka: kaisar Maurya abad ke-3 SM yang patronasenya sangat memperluas penyebaran Buddhisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

Bodhisattva: dalam tradisi Mahayana, sosok yang bertekad menuju pencerahan sambil menolong makhluk lain mencapai pembebasan. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Borobudur: kompleks candi Buddha besar di Jawa Tengah dari abad ke-8 dan ke-9, salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Diamond Sutra: sutra Mahayana berpengaruh di Asia Timur; naskah cetak lengkap bertanggal tahun 868 M dikenal sebagai buku cetak lengkap tertua yang memiliki tanggal. ([bl.uk](#))

Dukkha: penderitaan atau ketidakpuasan mendasar yang menjadi salah satu ciri eksistensi dalam Buddhisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

Jalan Mulia Berunsur Delapan: jalan menuju pengakhiran penderitaan yang mencakup delapan unsur etika, konsentrasi, dan kebijaksanaan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Madhyamaka: salah satu sekolah utama filsafat Mahayana di India. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Mahayana: arus besar Buddhisme yang berkembang kuat sejak awal tarikh Masehi dan melahirkan beragam aliran di Asia Timur. ([Encyclopedia Britannica](#))

Mahavihara: "biara besar" yang sering berfungsi sebagai pusat pembelajaran atau universitas Buddhis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Nalanda: pusat monastik dan skolastik besar di Bihar, India, yang dipandang sebagai salah satu universitas tertua di anak benua India. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Nirwana/Nibbana: keadaan berakhirnya penderitaan dan tujuan pembebasan dalam Buddhisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sangha: komunitas monastik atau, dalam arti lebih luas, komunitas umat Buddha. ([Britannica Kids](#))

Stupa: monumen religius Buddhis yang sering berfungsi sebagai tempat relik, ziarah, dan simbol kosmologis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Zen/Chan: bentuk Buddhisme yang menekankan meditasi, praksis langsung, dan realisasi personhood; Chan berkembang di Tiongkok dan

Zen menjadi bentuk penting di Jepang. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

British Library. (2024, September 26). *A Silk Road Oasis opens at the British Library*. ([bl.uk](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 11). *Buddhism*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 11). *Buddhism: Buddhism in the West*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 11). *Buddhism: Central Asia and China*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 11). *Buddhism: Historical development*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, March 31). *Education: Introduction of Buddhism*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, March 31). *Zen*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 8). *Ashoka*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2025, June 26). *Eightfold Path*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2025, June 17). *Four Noble Truths*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2025, June 17). *Dukkha*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2025, June 20). *How was Buddhism spread?* ([Encyclopedia Britannica](#))

Encyclopaedia Britannica. (2026, April 11). *Tibetan Buddhism*. ([Encyclopedia Britannica](#))

International Dunhuang Programme, British Library. (n.d.). *Transmission of Buddhism collection items*. ([International Dunhuang Programme](#))

Metropolitan Museum of Art. (2007, February 1). *Buddhism and Buddhist art*. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Metropolitan Museum of Art. (2012, June 2). *Buddhism along the Silk Road: 5th–8th century*. ([The Metropolitan Museum of Art](#))

Siderits, M. (2011). *Buddha*. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Hayes, R. (2010). *Madhyamaka*. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Jee, L. H. (2024). *Korean Buddhism*. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Nagatomo, S. (2006). *Japanese Zen Buddhist philosophy*. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Archaeological Site of Nalanda Mahavihara at Nalanda, Bihar*. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Borobudur Temple Compounds*. ([UNESCO World Heritage Centre](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 21 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69e7104a-f76c-839c-b209-3fc3c32c18bf>